

KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA ISTILAH PERTANIAN PADI DI KABUPATEN INDRAMAYU

Ratna Juwitasari Emha

Universitas Pamulang
dosen02404@unpam.ac.id

Dede Fatinova

Universitas Pamulang
dosen02405@unpam.ac.id

Yan Hardiansyah

Politeknik Pariwisata Prima Internasional
yanhardiansyah@poltekparprima.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan kreasi budaya yang dapat tercermin dari ragam ekspresi verbal atau leksikon yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat, seperti halnya yang ditemukan pada masyarakat kabupaten Indramayu khususnya para petani padi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kategori leksikon pertanian dan mendeskripsikan makna leksikon pertanian padi di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Data dalam penelitian ini adalah leksikon bahasa Jawa dialek Indramayu yang digunakan oleh petani dalam aktifitas di bidang pertanian padi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnolinguistik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa leksikon yang ditemukan pada pertanian padi di kabupaten Indramayu terbagi menjadi tiga kategori, yaitu nomina, verba, dan ajektifa. Sementara itu, dari segi makna leksikal ditemukan adanya lima klasifikasi umum, yaitu proses penanaman padi, masa tanam padi, alat yang digunakan dalam aktivitas pertanian padi, kondisi biji padi, dan bagian ladang sawah.

Kata Kunci: etnolinguistik, leksikon, pertanian, padi

Abstract

Language is a cultural creation that can be reflected in the variety of verbal expressions or lexicon spoken by a group of people, as is the case with the people of Indramayu district, especially paddy farmers. This research aims to describe the agricultural lexicon category and describe the meaning of the paddy farming lexicon in Indramayu district West Java. The data in this study is the Indramayu dialect of Javanese language lexicon used by farmers in activities in the field of paddy farming. The theory used in this research is Ethnolinguistics. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study found that the lexicon in paddy farming in Indramayu district is divided into three categories: nouns, verbs, and adjectives. Meanwhile, in terms of lexical meaning, there are five general classifications were found, the process of planting paddy, planting period of paddy, tools used in paddy farming activities, condition of paddy seeds, and parts of paddy fields.

Keywords: ethnolinguistics, lexicon, farming, paddy

PENDAHULUAN

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu penyumbang produksi beras terbanyak di Indonesia, berdasarkan catatan Kementerian

Pertanian, daerah Indramayu menghasilkan 1.376.429 ton gabah kering giling (GKG) dan menghasilkan 789.657 ton beras setiap tahunnya. Hal ini menghantarkan kabupaten

Indramayu mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian sebagai kabupaten dengan produksi beras tertinggi di Indonesia pada tahun 2020. Berdasarkan hal tersebut kegiatan bertani merupakan representasi dari cara hidup masyarakat Indramayu, khususnya Kecamatan Krangkeng.

Para petani padi di Kabupaten Indramayu menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu dalam komunikasi sehari-hari, termasuk ketika bertani. Maka dari itu, banyak ditemukan variasi leksikon dalam kegiatan pertanian padi. Uniknya, leksikon pertanian padi yang digunakan di Kabupaten Indramayu bisa saja tidak dipahami oleh para petani yang berbahasa Jawa di daerah luar Indramayu. Hal ini disebabkan karena setiap daerah memiliki istilah-istilah pertanian yang berbeda tergantung pada masyarakat bahasa yang bersangkutan. Penamaan suatu istilah bisa saja mengalami perbedaan tergantung dimana istilah itu digunakan. Sejalan dengan gagasan yang disampaikan Chaer (2009: 5-6) bahwa hubungan 'yang menandai' dan 'yang ditandai' tidak selalu bersifat satu lawan satu, artinya tidak setiap tanda lingual ini hanya memiliki satu makna. Carroll (1998) juga menyatakan hal yang senada yaitu bahwa perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan cara mengklasifikasi alam dan seisinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa leksikon yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu bisa saja berbeda dengan leksikon masyarakat lain walaupun merujuk pada suatu hal yang sama.

Pembahasan mengenai keberagaman leksikon yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dapat dikaji dengan salah satu bidang ilmu linguistik dalam tataran makro, yaitu Etnolinguistik. Kajian Etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik *hybrid* yang mengkaji tentang struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Sejalan dengan pernyataan tersebut Wierzbicka (1992:3) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyebutan istilah-istilah yang berbeda terhadap sebuah referensi yang sama. Fenomena kebahasaan tersebut disebut dengan istilah relativitas bahasa. Adapun Kridalaksana (2008) juga memperkuat pernyataan tersebut, bahwa relativitas bahasa merupakan salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui

kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasikan bersama kebudayaan.

Bahasa merupakan kreasi budaya yang dapat tercermin dari ragam ekspresi verbal atau leksikon yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat. Saville-Troike, (2003:28) menyatakan bahwa Leksikon atau kosakata pada sebuah bahasa memberikan sebuah katalog atau daftar tentang segala sesuatu yang dianggap penting dalam sebuah masyarakat. Pada pembahasan leksikon akan lebih dapat dimengerti secara menyeluruh jika terdapat penjelasan makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada sebuah kata meski tanpa konteks apa pun (Chaer, 2007:289). Sejalan dengan pernyataan tersebut Pateda (2001:119) mengemukakan bahwa makna leksikal yaitu makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang secara cermat mengungkapkan makna konsep, proses keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Syahfitri & Arianto, 2020:15).

Sejauh penelusuran literatur, penelitian terkait leksikon dalam bidang pertanian sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan berfokus pada berbagai macam komoditas, diantaranya komoditas garam (Utama et al., 2019), komoditas buah naga (Nelfi & Iman, 2013), dan padi (Budhiono, 2017; Nelfi & Iman, 2013; Riyono, 2014). Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan pun mengkaji leksikon dalam bahasa yang berbeda, misalnya Bahasa Sunda (Agustina, 2014), Bahasa Majewana (Tualaka, 2016), Bahasa Mandailing (Kesuma, 2015), Bahasa Minangkabau (Nelfi & Iman, 2013), Bahasa Jawa dialek kudu (Riyono, 2014), Bahasa Jawa dialek Magelang (Asmara & Khamimah, 2019), Bahasa Jawa dialek Rembang (Utama et al., 2019), dan Bahasa Jawa dialek Pematang (Budhiono, 2017). Adapun hasil yang didapatkan dari penelitian leksikon pertanian yang sudah dilakukan sebelumnya hanya mencakup beberapa kelompok leksikon saja (Agustina, 2014; Asmara & Khamimah, 2019; Budhiono, 2017; Riyono, 2014; Septiana, 2018), sehingga cakupan hasilnya belum menyeluruh. Sementara

itu pada penelitian ini penulis berfokus pada leksikon pertanian komoditas padi dalam Bahasa Jawa dialek Indramayu dan dilakukan secara menyeluruh sehingga kelompok leksikon yang didapatkan lebih variatif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bahasa Daerah Sebagai Identitas Kebangsaan atau Kesukuan

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan. Keberadaannya sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut (Kemendikbud, 2020:8) Hal ini pun ditekankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim bahwa bahasa daerah di Indonesia memiliki posisi penting yaitu sebagai aset kebhinekaan yang merefleksikan kekayaan budaya Indonesia (Rojab, 2022) yang jika tidak dilestarikan dikhawatirkan akan menyebabkan kepunahan. Adapun Tondo (2009:293) mengemukakan bahwa kepunahan budaya dapat dipengaruhi oleh abainya pendokumentasian mengenai bahasa daerah. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan realitas budaya penutur.

Dalam hal ini pemerhatian terhadap bahasa daerah merupakan upaya penting sebagai sebuah tindakan untuk mempertahankan budaya, salah satu diantaranya adalah pendokumentasian leksikon suatu bahasa daerah yang berkenaan dengan kondisi sosial budaya ekonomi masyarakat penuturnya. Adapun salah satu contohnya adalah upaya revitalisasi bahasa Jawa dialek Indramayu yang berhubungan dengan pertanian komoditas padi dengan cara mencatat/merekam kemudian mengumpulkan teks maupun apendiks tata bahasa yang digunakan dari proses penanaman padi dari prapenyemaian; penyemaian; penanaman padi; panen; pasca-panen; dan masa perpadian, peralatan yang digunakan, kondisi ladang padi sampai bagian ladang.

Etnolinguistik

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebuah bahasa mencerminkan budaya masyarakat penuturnya, dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Duranti (1997:27) menyatakan hal yang serupa bahwa *“to describe a cultural is like describing a language”* yaitu bahwa untuk menggambarkan suatu

kebudayaan di suatu tempat maka sama halnya dengan menggambarkan bahasanya. Gagasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Jufrizal (2018:36) bahwa bahasa merupakan sumber budaya dan berbicara merupakan wujud dari praktek budaya.

Laili (2021:36) menyebutkan istilah Etnolinguistik dapat dipadankan dengan beberapa istilah lain, yaitu Antropolinguistik, Antropologi Bahasa, atau Linguistik Kebudayaan. Menurut Sibarani (2004:50) Antropolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji varian dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan adat istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa. Senada dengan itu Foley (2001:3) menjabarkan antropolinguistik sebagai *“sub-field of linguistics which is concerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures”*. Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada di mana suatu bahasa dituturkan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, adapun perannya adalah untuk menjaga dan melestarikan praktik kebudayaan dan struktur sosial. Sebagai ilmu yang tergolong interdisipliner, etnolinguistik tentu berkaitan dengan ilmu lain, seperti semantik.

Semantik

Semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna dan satuan yang menjadi objek kajiannya adalah kata (Pateda, 2001:6). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kata merupakan tumpuan utama dalam kajian semantik.

Dalam kajian semantik, kata dinilai sebagai unit yang independen karena tidak terikat konteks (Yendra, 2016:168). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam perspektif semantik, konteks tidak menjadi pertimbangan dalam melakukan sebuah analisa bahasa.

Isu kebahasaan yang dapat dikaji melalui *framework* Semantik salah satunya adalah perihal penamaan (pelabelan). Pelabelan adalah pemberian nama pada benda. Adapun pemberian nama tersebut bersifat arbitrer dan konvensional. Pemberian nama ini berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai akibat dari

benda yang ada di sekelilingnya yang perlu diberi label nama, sebagai contoh: kelompok nama binatang, dan rerumpunan (Pateda, 2010:62). Senada dengan itu Chaer (2009:4) mengemukakan bahwa Semantik merupakan cabang linguistik yang berhubungan erat dengan ilmu sosial, seperti sosiologi dan juga antropologi. Dari perspektif antropologi, kajian semantik dapat menjanjikan klasifikasi praktis tentang kehidupan pemakainya.

Leksikon

Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi pemaknaan kata dan pemakaiannya (Kridalaksana, 2008:142). Sementara itu Langacker dalam Septiana (2018:219) menyatakan bahwa, "Leksikon merupakan daftar berbagai macam hal yang dipelajari, dan proses pemerolehannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial budayanya karena itu leksikon berhubungan erat dengan budaya masyarakat pendukungnya".

Leksikon dapat juga disebut sebagai kosa kata karena unit yang dijadikan bahan analisisnya adalah kosa kata. Adapun (Sapir, 2006:14) berpendapat bahwa *vocabulary of language that most clearly reflects the physical and social environment of its speaker*. Maka dapat disimpulkan bahwa kosa kata tidak berdiri pada ruang kosong karena merefleksikan lingkungan fisik dan sosial penuturnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kosa kata tidak berdiri pada ruang kosong karena merefleksikan lingkungan fisik dan sosial penuturnya. Leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep "kumpulan leksem" dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun sebagian (Triadi & Emha, 2021).

METODE

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu sebuah metode yang berjenis penelitian lapangan yang berfokus pada penggambaran dan analisa budaya serta kode kelinguistikan (Saville-Troike dalam Septiana, 2018:220).

Data dalam penelitian ini adalah leksikon bahasa Jawa dialek Indramayu pada bidang pertanian padi. Adapun lokasi pengambilan data

adalah Desa Krangkeng, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat.

Teknik pengambilan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap dengan teknik lanjutan simak libat cakap. Penulis pun menggunakan metode cakap dengan teknik lanjutannya rekam dan catat. Dalam hal ini penulis melakukan observasi lapangan untuk mengamati apa yang dikerjakan serta mendengarkan apa yang diucapkan oleh masyarakat Krangkeng dalam proses bertani. Penulis pun terlibat langsung dalam dialog bersama para petani. di samping itu penulis pun melakukan wawancara tidak terstruktur dalam proses pengumpulan data utama.

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sesuai dengan gagasan yang diungkapkan oleh Creswell (2003) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif. Dimana pada penelitian ini, peneliti menginterpretasi data secara tematis dan kategorial. Sementara itu, analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang memberikan gambaran faktual terhadap suatu fenomena (Subroto, 2007:10). Adapun pelaksanaan penelitian ini, terbagi menjadi beberapa tahapan analisis. Berikut ini penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut.

Tahapan analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) melakukan sortir data yang difokuskan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan istilah pertanian padi; (2) melakukan klasifikasi berdasarkan kategori leksikon; (3) mengklasifikasikan makna leksikon pertanian padi dalam bahasa Jawa dialek Indramayu yang berkaitan dengan proses penanaman padi, masa tanam padi, alat, kondisi biji, dan jenis bagian ladang; (4) tahap terakhir analisis data adalah penyimpulan untuk mendeskripsikan hasil dari jenis kategori dan makna leksikon dalam istilah pertanian padi di Kabupaten Indramayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, bertani merupakan mata pencaharian utama. Namun, tidak seluruh wilayah di Indonesia dapat dijadikan sebagai lahan bertani, khususnya bertani padi. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya iklim, tempat persemaian, pengairan, kondisi tanah, dan lain sebagainya.

Dalam proses bertani terdapat beberapa tahap yang mesti dipersiapkan oleh petani,

mulai dari tahap penyemaian hingga tahap pasca-panen. namun selain proses tersebut, ada beberapa hal lain yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh petani, misalnya alat bertani, kondisi biji padi, bagian ladang, dan masa perpadian.

Pada penyajian hasil dan pembahasan penelitian akan dimunculkan beberapa singkatan yang digunakan, di antaranya: **KL** adalah Kelas kata; **N** adalah Nomina (kata benda); **V** adalah Verba (kata kerja); dan **A** adalah Adjektiva (kata sifat).

Berdasarkan hasil observasi ditemukan lima pengklasifikasian jenis leksikon bahasa Jawa yang berkaitan dengan pertanian padi di Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu. Adapun kelima jenis leksikon pertanian padi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Temuan Umum Jenis Leksikon Pertanian Padi

No.	Jenis leksikon pertanian padi	Jumlah	%
1.	Pra-penyemaian	3	5.66
	Penyemaian	3	5.66
	Penanaman padi	5	9.43
	Panen	5	9.43
	Pasca-panen	3	5.66
2.	Masa perpadian	6	11.32
3.	Alat	16	30.19
4.	Kondisi biji padi	9	16.98
5.	Bagian ladang	3	5.66
Total		53	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa leksikon jenis alat lebih mendominasi dibandingkan jenis leksikon lainnya. Pembahasan lebih rinci mengenai leksikon dan kategorinya akan diuraikan di bawah ini.

Kategori Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi

Leksikon jenis proses penanaman padi diidentifikasi terbagi menjadi lima klasifikasi proses dengan dua kategori lingual leksikon. Temuan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategori Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi

No	Proses penanaman padi														
	Pra-penyemaian	KL.		Penyemaian	KL.		Penanaman	KL.		Panen	KL.		Pasca panen	KL.	
		N	V		N	V		N	V		N	V		N	V
1	Kum-kuman	✓		Wahi	✓		Timah		✓	Pacu	✓		Mawatu		✓
2	Ngetim		✓	Ngetim		✓	Nantagi		✓	Derep		✓	Gareka		✓
3	Nyebat		✓	Dwedemu		✓	Nerambet		✓	Gebot		✓	Nyabap		✓
4							Nyeren		✓	Gundakem		✓			
5							Nyemeros		✓	Mawatu		✓			
Total		1	2		1	2		0	5		3	2		0	3
%		1.89	3.77		1.89	3.77		0	9.43		5.66	3.77		0	5.66

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kategori leksikon pada jenis pertanian padi di tahap pra-penyemaian kategori leksikon yang mendominasi adalah kategori verba yaitu sebesar 3.77%. Kemudian, tahapan penyemaian juga sama yaitu didominasi oleh kategori verba dengan persentase sebesar 3.77%. Selanjutnya, dominasi verba terlihat pada tahapan penanaman (9.44%) dan tahapan pasca panen (5.66%). Terakhir pada tahapan panen kategori leksikon lebih didominasi oleh nomina yaitu sebesar 5.66%.

Makna Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi Tahap Pra-penyemaian

Pada tahapan pra-penyemaian tanaman padi terdapat 3 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu kum-kuman, ngetim dan nyebat. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata kum-kuman secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu, secara leksikal kata tersebut memiliki makna benih biji padi yang direndam selama tiga hari tiga malam yang kemudian akan disemai. Istilah ini digunakan oleh para petani padi di Indramayu ketika tahap pra-penyemaian dan merupakan tahap paling awal dalam tahap pra-penyemaian.
2. Selanjutnya kata ngetim secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Di sisi lain, secara leksikal kata tersebut memiliki makna proses penirisan padi dari masa kum-kuman menggunakan alat bernama ceting yang dialasi daun pisang, biasanya proses ngetim dilakukan selama 2-3 hari hingga muncul tunas kecil pada biji padi (nokol).
3. Pada tahapan pra-penyemaian setelah dilakukan ngetim, proses yang dilakukan selanjutnya adalah nyebat. Kata Nyebat secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Selanjutnya, secara leksikal kata tersebut memiliki makna suatu aktifitas menebarkan biji padi yang telah tumbuh sedikit tunas (nokol). Biasanya proses nyebat dilakukan tidak dilakukan di seluruh bagian area ladang, namun hanya pada bagian area tertentu saja yang disebut dengan istilah buludan.

Makna Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi Tahap Penyemaian

Pada tahapan penyemaian tanaman padi terdapat 3 leksikon yang digunakan oleh petani

padi di kabupaten Indramayu, yaitu winih, ngarit dan digedengi. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata winih secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata tersebut memiliki makna tunas dari biji padi yang sudah melalui proses ngetim yang kemudian siap untuk dipindahkan dan ditanam. Umumnya usia winih yang siap dipindahkan dan ditanam ke seluruh area ladang adalah winih yang berusia sekitar 25 hari terhitung setelah proses nyebar. Setelah winih bertumbuh dan mencapai ketinggian 30 cm, maka winih tersebut siap untuk dipindahkan ke seluruh area ladang sawah.
2. Kata ngarit secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Sementara itu, secara leksikal kata tersebut merupakan suatu aktifitas mencabuti dengan tangan akar winih yang siap dipindah dan ditanam di seluruh area ladang sawah.
3. Setelah melakukan proses ngarit dilakukan proses digedengi. Kata digedengi secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Kemudian, secara leksikal kata tersebut merupakan suatu aktifitas mengikat sekumpulan winih, yang selanjutnya didistribusikan oleh petani ke seluruh area tanam ladang sawah.

Makna Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi Tahap Penanaman

Pada tahapan penanaman padi terdapat 5 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu tandur, nanjangi, ngerambet, ngorea, dan nyemprot. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata tandur secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Adapun secara leksikal kata tersebut memiliki makna proses penanaman winih ke seluruh area tanam ladang sawah. Proses ini biasanya dilakukan dengan menancapkan akar winih ke dalam tanah dengan kondisi badan membungkuk dan berjalan mundur.
2. Kata nanjangi secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Sementara itu, secara leksikal kata tersebut memiliki makna suatu aktifitas mengecek dan memperbaiki jika ditemukan ada tanaman padi yang mati, dengan cara mengambil sebagian tanaman padi yang sehat kemudian ditanam pada ruang atau area tanaman padi yang mati tersebut. Umumnya aktifitas ini dilakukan

ketika padi tanaman padi berusia sekitar 20 hingga 30 hari terhitung setelah waktu tandur.

3. Kata ngerambet secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Di sisi lain, secara leksikal istilah tersebut memiliki makna suatu aktifitas menyiangi atau membersihkan rumput dan gulma di sekitar tanaman padi.
4. Kata ngorea secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Adapun secara leksikal istilah tersebut memiliki makna suatu aktifitas memberikan pupuk untuk tanaman padi. Umumnya aktifitas ini dilakukan dua kali, ngorea pertama dilakukan ketika padi berusia sekitar 20 hingga 30 hari, sedangkan ngorea kedua dilakukan ketika padi berusia sekitar 45 hingga 60 hari terhitung setelah waktu tandur.
5. Kata nyemprot secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Sementara itu, istilah tersebut memiliki makna aktifitas pembasmian hama padi dengan menggunakan alat yang bernama teng. Biasanya kegiatan nyemprot dilakukan ketika padi berusia sekitar 15-30 hari terhitung setelah waktu tandur, masa nyemprot bisa berubah tergantung dengan kondisi tanaman padi masing-masing.

Makna Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi Tahap Panen

Pada tahapan panen terdapat 5 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu panen, derep, gebot, gundukan, dan mapag sri. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata panen secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Sementara itu secara leksikal istilah tersebut memiliki makna suatu proses pengambilan padi menggunakan alat bantu berupa ani-ani atau arit. Proses panen ini dilakukan ketika padi berusia sekitar 90 hari terhitung dari waktu tandur.
2. Kata derep secara kategori termasuk ke dalam kelas kata verba. Adapun secara leksikal istilah tersebut memiliki makna proses pemotongan buah padi menggunakan alat yang disebut ani-ani atau arit.
3. Kata gebot secara kategori termasuk ke dalam kelas kata verba. Adapun secara leksikal kata gebot bermakna proses perontokan biji padi dengan cara membantingkan pohon padi yang telah melalui proses derep. Proses

- membanting pohon padi ini dilakukan di atas permukaan alat bernama gebotan.
4. Kata gundukan secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Di sisi lain, secara leksikal istilah gundukan memiliki makna tumpukan pohon padi yang telah selesai diderep. Hal ini ini dilakukan untuk mempermudah proses gebod.
 5. Frasa Mapag sri secara kategori termasuk ke dalam kelas kata frasa nomina. Adapun secara leksikal istilah ini memiliki makna suatu ritual untuk menyambut masa panen padi, biasanya perayaan dilakukan dengan mengadakan pertunjukan budaya seperti wayang kulit dan sandiwara/lakon peran, serta ada pula yang merayakannya dengan kegiatan religi seperti pengajian.

Makna Leksikon Pertanian Padi Jenis Proses Penanaman Padi Tahap Pasca panen

Pada tahapan pasca panen terdapat 3 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu mbawoni, garoki, dan njublag. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata mbawoni secara kategori termasuk ke dalam kelas kata verba. Sementara itu, secara leksikal kata mbawoni bermakna proses bagi hasil panen padi antara pemilik atau tuan tanah dengan para pemaenan. Umumnya bagi hasil dilakukan dengan rasio 1:6 (satu berbanding enam).
2. Kata garoki secara kategori termasuk ke dalam kelas kata verba. Adapun secara leksikal kata garoki memiliki makna proses membolak-balik biji padi yang sedang dijemur dibawah sinar matahari hingga kering dengan menggunakan alat bernama garok dan menggunakan alas bernama gelaran.

Kata *njublag* secara kategori termasuk ke dalam kelas kata verba. Di sisi lain, secara leksikal istilah tersebut bermakna suatu proses pengambilan tanah di sawah pada bagian yang lebih tinggi untuk dipindahkan ke bagian yang lebih rendah dengan tujuan untuk meratakan seluruh permukaan sawah. Umumnya kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa linggis dan dilakukan pada musim ketiga.

Tabel 3
Kategori Leksikon Pertanian Padi Jenis Masa Perpadian

No	Masa perpadian	KL	
		N	V
1	Rendengan	✓	
2	Ketiga	✓	
3	Paceklik	✓	
4	Mapak anak	✓	
5	Meteng	✓	
6	Biak	✓	
Total		6	0
%		11.32	0

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa kategori leksikon pada jenis masa perpadian seluruhnya berasal dari pada kategori nomina dengan persentase sebesar 11.32%. Pada kategori leksikon pada jenis masa perpadian terdapat 6 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu rendengan, ketiga, paceklik, mapak anak, meteng, dan biak. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata rendengan secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Sementara itu secara leksikal kata rendengan memiliki makna masa menanam padi ketika musim penghujan.
2. Kata ketiga secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata ketiga memiliki makna masa menanam padi ketika musim kemarau.
3. Kata paceklik secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Di sisi lain, secara leksikal kata paceklik bermakna masa krisis pangan, umumnya terjadi setelah masa tanjur.
4. Kata meteng secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Sedangkan secara leksikal istilah tersebut bermakna masa pada mulai berbuah.
5. Kata biak secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata biak memiliki makna masa seluruh biji padi bermekaran dan merunduk.

Kata mapak anak secara kategori termasuk ke dalam kelas kata nomina. Sementara itu secara leksikal istilah tersebut memiliki makna masa berakhirnya biji padi bermekaran atau beranak.

Tabel 4
Kategori Leksikon Pertanian Padi Jenis Alat

No	Alat	KL	
		N	V
1	Lektor	✓	
2	Pacul	✓	
3	Ketu	✓	
4	Arit	✓	
5	Gebotan	✓	
6	Gelaran	✓	
7	Kandek	✓	
8	Dacin	✓	
9	Teng	✓	
10	Garok	✓	
11	Dom	✓	
12	Tali rapia	✓	
13	Slip	✓	
14	Glebeg	✓	
15	Ceting	✓	
16	Kenca	✓	
Total		16	0
%		30.19	0

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa kategori leksikon pada jenis alat perpaduan seluruhnya berasal dari pada kategori nomina dengan persentase sebesar 30.19%. Pada kategori leksikon jenis alat terdapat 16 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu lektor, pacul, ketu, arit, gebotan, gelaran, kandek, dacin, teng, garok, dom, tali rapia, slip, glebeg, ceting, dan kenca. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata lektor secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata lektor merupakan traktor atau media untuk membajak sawah.
2. Kata pacul secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu, kata pacul secara leksikal bermakna cangkul. Alat ini digunakan oleh para petani untuk memperbaiki galeng atau jalan setapak pembatas antara ladang sawah satu dengan sawah yang lainnya.
3. Kata ketu secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Di sisi lain, kata ketu secara leksikal merupakan topi petani. Topi petani ini berbentuk kerucut dan terbuat dari anyaman bambu.
4. Kata arit secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Kata tersebut secara leksikal bermakna celurit atau sabit.

5. Kata gebotan secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Secara leksikal kata gebotan merupakan alat perontok padi manual, biasanya terbuat dari kayu atau bambu.
6. Kata gelaran secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu, secara leksikal kata gelaran merupakan alas yang terbuat dari plastik yang digunakan oleh petani untuk keperluan menjemur hasil panen berupa gabah.
7. Kata kandek secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Di sisi lain kata kandek secara leksikal merupakan karung yang terbuat dari plastik yang digunakan petani untuk menyimpan, membawa hasil panen padi.
8. Kata dacin secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Kata dacin secara leksikal merupakan alat penimbang padi manual yang dipikul atau digantung di pohon.
9. Kata teng secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun kata teng secara leksikal merupakan alat untuk menyemprot hama.
10. Kata garok secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Secara leksikal kata garok merupakan alat untuk membolak-balikan padi saat dijemur.
11. Kata dom secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu kata dom secara leksikal adalah jarum besar yang digunakan petani untuk menjahit kandek.
12. Frasa tali rapia secara kategori termasuk dalam frasa nomina. Di sisi lain frasa tali rapia merupakan tali yang terbuat dari plastik dan digunakan petani untuk menjahit kandek.
13. Kata slip secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata slip merupakan alat untuk mengupas kulit gabah sehingga menjadi beras.
14. Kata glebeg secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Kata glebeg secara leksikal merupakan alat pertanian yang digunakan untuk merobohkan jerami padi dan meratakan permukaan tanah di sawah. Glebeg terbuat dari besi yang bergerigi dan ditarik oleh mesin traktor.
15. Kata ceting secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Secara leksikal kata ceting merupakan wadah yang terbuat dari bambu dan digunakan petani untuk meniriskan biji padi setelah proses kum-kuman.

Kata kenca secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu kata kenca secara leksikal merupakan alat ukur jarak penanaman padi dan yang terbuat tali tambang plastik yang diberi tanda per 25-30-35 cm, tergantung kondisi pola tanam masing-masing.

Tabel 5
Kategori Leksikon Pertanian Padi Jenis Kondisi Biji Padi

No	Kondisi biji padi	KL		
		N	V	A
1	Gabug			✓
2	Gabah	✓		
3	Beras	✓		
4	Dedek	✓		
5	Menir	✓		
6	Bekatul	✓		
7	Las	✓		
8	Sega	✓		
9	Nokol		✓	
Total		7	1	1
%		13.21	1.89	1.89

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa kategori leksikon padi pada jenis kondisi biji padi didominasi oleh kategori nomina dengan persentase sebesar 13.21%. Pada kategori leksikon jenis kondisi biji padi terdapat 9 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu gabug, gabah, beras, dedek, menir, bekatul, las, sega, dan nokol. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata gabug secara kategori termasuk dalam kelas kata ajektifa. Sementara itu secara leksikal kata gabug merupakan kondisi biji padi yang tidak berisi.
2. Kata gabah secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata gabah bermakna biji padi.
3. Kata beras secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Di sisi lain kata beras adalah Isi dari biji padi atau biji padi yang telah dibuang kulitnya.
4. Kata dedek secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Kata ini secara leksikal merupakan sekam atau kulit padi.
5. Kata menir secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Secara leksikal kata menir merupakan beras yang berukuran kecil atau serpihan beras yang tidak utuh.
6. Kata bekatul secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu secara

leksikal kata bekatul memiliki makna sekam atau kulit beras yang telah dihaluskan.

7. Kata las secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Di sisi lain kata las secara leksikal merupakan gabah yang tercampur dalam beras.
8. Kata sega secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun kata sega secara leksikal bermakna beras yang telah ditanak.

Kata nokol secara kategori termasuk dalam kelas kata verba. Kata nokol secara leksikal adalah kondisi padi yang telah melalui proses kum-kuman dan ditiriskan selama dua sampai tiga hari di dalam ceting bambu yang dialasi daun pisang dan ditandai dengan tumbuhnya tunas.

Tabel 6
Kategori Leksikon Pertanian Padi Jenis Bagian Ladang

No	Bagian ladang	KL	
		N	V
1	Galeng	✓	
2	Buludan	✓	
3	Lorogan	✓	
Total		3	0
%		5.66	0

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa kategori leksikon pada jenis bagian ladang seluruhnya berasal dari pada kategori nomina dengan persentase sebesar 5.66%. Pada kategori leksikon pada jenis bagian ladang terdapat 3 leksikon yang digunakan oleh petani padi di kabupaten Indramayu, yaitu galeng, buludan dan lorogan. Berikut ini penjelasan makna leksikal dari leksikon tersebut.

1. Kata Galeng secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Adapun secara leksikal kata galeng bermakna jalan setapak pembatas antara ladang sawah yang satu dengan yang lainnya.
2. Kata Buludan secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Sementara itu, secara leksikal kata buludan bermakna bagian dari area ladang sawah yang digunakan sebagai media/tempat tanam untuk menyemai bibit padi setelah tumbuh tunas (nokol) atau area ladang sawah yang digunakan untuk proses nyebar.
3. Kata Lorogan secara kategori termasuk dalam kelas kata nomina. Di sisi lain, secara leksikal istilah tersebut memiliki makna Jarak

ruang kosong yang lebih lebar dan terletak di antara kelompok tanaman padi. Lorogan ditujukan untuk mempermudah proses nyemprot atau pembasmian hama.

PENUTUP

Simpulan

Leksikon yang ditemukan pada pertanian padi di Kabupaten Indramayu terbagi menjadi tiga kategori, yaitu nomina, verba, dan adjektiva. Distribusi kategori leksikon istilah pertanian padi dapat dilihat pada Diagram 1 berikut.



Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa kategori leksikon pada istilah pertanian padi didominasi oleh nomina dengan persentase sebesar 69.32%, diikuti oleh verba sebesar 28.29%, dan adjektiva sebesar 1.89%.

Kategori nomina dengan persentase paling besar ditemukan pada klasifikasi jenis alat perpadian dengan persentase sebesar 30.19%, selanjutnya diikuti oleh klasifikasi jenis kondisi biji padi dengan persentase sebesar 13.21%, masa perpadian dengan persentase sebesar 11.32%, dan persentase nomina paling sedikit ditemukan pada klasifikasi jenis proses penanaman padi, yaitu sebesar 1.89%.

Realisasi jenis alat perpadian dalam bahasa Indramayu didominasi oleh kategori leksikon nomina. Hal ini memiliki relevansi dengan definisi nomina itu sendiri yaitu:

“kelas kata sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa” (Kridalaksana, 2008:163).

Sehingga tidak heran jika kategori alat perpadian hampir seluruhnya berkategori nomina.

Selanjutnya, untuk kategori leksikon verba paling banyak ditemukan pada klasifikasi proses penanaman padi dengan persentase sebesar 26.4%, dan diikuti oleh klasifikasi jenis kondisi biji padi sebesar 1.89%.

Realisasi jenis proses penanaman padi dalam bahasa Indramayu sebagian besar berkategori leksikon verba. Hal ini sesuai dengan definisi verba yang mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2008:254). Maka dari itu tentu terdapat kecenderungan klasifikasi penggunaan leksikon verba pada proses penanaman dan kondisi biji padi dalam bahasa Indramayu.

Sementara itu untuk kategori leksikon adjektiva sedikit sekali ditemukan dengan persentase hanya sebesar 1.89% yaitu pada klasifikasi jenis kondisi biji padi.

Realisasi jenis kondisi biji padi dalam bahasa Indramayu ditemukan dalam kategori leksikon adjektiva. Hal ini sesuai dengan definisi adjektiva yaitu *a word...typically serving as a modifier of a noun to denote a quality of the thing named, to indicate its quantity* (Merriam-Webster, n.d.). Berdasarkan definisi tersebut dikatakan bahwa ajektiva merupakan sebuah kata yang berperan sebagai pemodifikasi sebuah nomina untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas hal atau sesuatu yang dibendakan. Dengan demikian terdapat relevansi antara kemunculan leksikon kondisi biji padi dengan kategori ajektiva.

Sementara itu, dari segi makna leksikal ditemukan adanya lima klasifikasi umum, yaitu proses penanaman padi, masa tanam padi, alat yang digunakan dalam aktivitas pertanian padi, kondisi biji padi, dan bagian ladang sawah. Distribusi makna leksikal istilah pertanian padi dapat dilihat pada Diagram 2 berikut.



Diagram 2 di atas menunjukkan bahwa makna leksikal pada istilah pertanian padi didominasi oleh klasifikasi proses penanaman padi dengan persentase sebesar 35.84%, diikuti oleh alat dalam aktivitas pertanian padi dengan persentase sebesar 30.19%, selanjutnya kondisi biji padi dengan persentase sebesar 16.98%, dan masa tanam padi dengan persentase sebesar 11.32%, terakhir klasifikasi bagian ladang sawah sebesar 5.66%. Hal ini mengindikasikan

dalam istilah pertanian padi di kabupaten Indramayu memiliki kecenderungan bahwa pada bagian proses penanaman padi memiliki klasifikasi kegiatan yang variatif, meliputi tahapan pra-penyemaian, penyemaian, penanaman padi, panen, dan pasca panen. Selain itu, alasan lain yang menyebabkan klasifikasi makna leksikon dalam proses penanaman padi mendominasi adalah karena proses ini memiliki jangka waktu kegiatan yang paling panjang di antara yang lain.

Penamaan dalam istilah pertanian padi mayoritas direalisasikan dalam bahasa Bahasa Jawa dialek Indramayu. Hal ini berkaitan ini dengan kondisi petani di kecamatan Krangkeng yang memiliki latar belakang suku Jawa. selanjutnya, keberagaman penamaan istilah pertanian padi muncul sebagai bentuk dari register yang hanya dimengerti dan dimiliki oleh para petani menekuni bidang perpadian.

Hasil dari penelitian ini setidaknya dapat menjadi bahan pendokumentasian terhadap leksikon dan makna pada istilah pertanian padi bahasa Jawa, khususnya dialek Indramayu, sebagai bentuk revitalisasi bahasa daerah.

Penelitian bahasa dan budaya yang berkaitan dengan istilah pertanian masih memiliki potensi sebagai bahan analisis penelitian di kemudian hari. Maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengakomodir leksikon pertanian komoditas lain dalam bahasa Jawa dialek Indramayu. Peneliti selanjutnya pun dapat menggunakan pendekatan teori yang berbeda, misalnya mengkaji bentuk lingual dari leksikon yang belum terakomodir. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk revitalisasi bahasa Jawa khususnya dialek Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2014). Cermin Budaya dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 02(02).
- Asmara, R., & Khamimah. (2019). Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–11.
- Budhiono, R. H. (2017). Leksikon Alat Dan Aktivitas Bertanam Padi Dalam Bahasa Jawa. *Kandai*, 13(2), 235–248.
- Carroll, J. B. (Ed.). (1998). *Language, thought and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Asdi Mahasatya.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (2001). *Antropological Linguistic: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Jufrizal. (2018). *Antropological Linguistics: An Introduction for beginners*. Graha Ilmu.
- Kemendikbud. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*.
- Kesuma, D. (2015). Keterancaman Leksikon Ekoagraris dalam Bahasa Angkola/Mandailing: Kajian Ekolinguistik. *Kajian Linguistik*, 12(1), 54–76.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (4th ed.). Gramadia Pustaka Utama.
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Atropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. LPPM Unhasy Tebu Ireng Jombang.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Merriam-Webster*. Retrieved February 17, 2023, from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/adjective>
- Nelfi, E., & Iman, L. (2013). Nama-Nama Prosesi Buah Naga dan Penanaman Padi Masyarakat Minangkabau. *Linguistika Kultura*, 07(01), 14–32.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Rineka Cipta.
- Riyono. (2014). Leksikon Pertanian dalam Bahasa Jawa di Kabupaten Kudus: Kajian Etnolinguistik. *Proceedings International Seminar "Language Maintenance and Shift" IV*, 258–262.
- Rojab, B. (2022). *Jangan Sampai Punah, Nadiem: Bahasa Daerah adalah Identitas Bangsa*. Edukasi.Sindonews.Com. edukasi.sindonews.com/read/693625/212/jangan-sampai-punah-nadiem-bahasa-daerah-adalah-identitas-bangsa-1645527769
- Sapir, E. (2006). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment* (A.

- Fill & M. Peter (Eds.)). Continuum.
- Saville-Troike, M. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (3rd ed.). Blackwell Publishing Ltd.
- Septiana, D. (2018). Leksikon Pertanian pada Masyarakat Dayak Maanyan (Agriculture Lexicons In Dayak Maanyan Community). *Suar Bétang*, 13(2), 217–227.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Penerbit Poda.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Syahfitri, D., & Arianto. (2020). *Leksikografi: Ejaan dan Peristilahan* (Bircu Publ).
- Tondo, F. H. (2009). Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat*, 11(2), 277–296.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Leksikografi Bahasa Indonesia*. Unpam Press.
- Tualaka, D. (2016). Bentuk Khazanah Ekoleksikon Pertanian Bahasa Wajewa. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 1(1), 105–113.
- Utama, F. F., Waktu, A. R., & Sumarlam. (2019). An Ethnolinguistic Study In The Names Of Salt Farming Tools In Rembang District. *Humaniora*, 10(2), 167–174.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, cognition, and culture*. OUP.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Deepublish.

